

TESIS

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITI PERKEBUNAN DENGAN
PENDEKATAN *DOMESTIC RESOURCE COST* DAN *PRIVATE COST
RATIO* DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA**

***ANALYSIS OF PLANTATION PRODUCT COMPETITION USING THE
PRIVATE COST RATIO AND THE PRIVATE COST RATIO IN NORTH
BOLAANG MONGONDOW REGENCY***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar magister

disusun dan diajukan oleh

Andreas Ruauw

A052201005



kepada

**PROGRAM MAGISTER SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASSANUDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS DAYA SAING KOMODITI PERKEBUNAN DENGAN PENDEKATAN *DOMESTIC RESOURCE COST* DAN *PRIVATE COST RATIO* DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

disusun dan diajukan oleh:

Andreas Ruauw
A052201005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **11 SEPTEMBER 2023** dan dinyatakan telah memnuhi syarat kelulusan

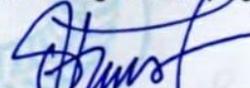
Menyetujui

Pembimbing Utama



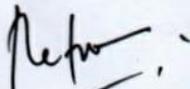
Dr. Madris, SE., DPS., M.Si.
NIP 19601231 198811 1 002

Pembimbing Pendamping



Dr. Sabir, SE., M.Si.
NIP 19740715 200212 1 003

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi Sumber Daya



Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM
NIP 19770913 200212 2 002

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM.
NIP 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andreas Ruauw

NIM : A052201005

Program Studi: Ekonomi Sumber Daya

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITI PERKEBUNAN DENGAN PENDEKATAN
DOMESTIC RESOURCE COST DAN *PRIVATE COST RATIO* DI KABUPATEN
BOLAANG MONGONDOW UTARA**

adalah karya penelitian saya sendiri dan seharusnya dalam teks proposisi ini tidak ada karya penelitian yang pernah dipresentasikan oleh orang lain untuk mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi, dan tidak ada karya atau hasil yang telah disusun atau didistribusikan oleh orang lain, kecuali yang dikutip dicatat sebagai hard copy dalam komposisi ini dan direferensikan dalam sumber kutipan dan pustaka.

Seandainya nanti memang terjadi begitu saja, dalam salinan asli proposal ini sangat mungkin dapat ditunjukkan adanya unsur-unsur pemalsuan, saya bersedia menerima sanksi atas tindakan ini dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 21 September 2023

Yang membuat pernyataan,

Andreas Ruauw

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat yang telah diberikan oleh-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Analisis Daya Saing Komoditi Perkebunan Dengan Pendekatan Domestic Resource Cost Dan Private Cost Ratio Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”, sebagai salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi oleh mahasiswa Universitas Hassanudin Makassar, yang berguna untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi.

Penulis juga tidak lupa untuk memanjatkan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW yang tak tertandingi, yang merupakan penolong bagi keberadaan umat Islam di seluruh dunia. Juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan atas kesiapan dalil ini, antara lain:

1. Kedua orang tua (Eyverson Ruauw & Juliana Sambow), kakak kandung (Joan Ruauw), serta seluruh keluarga terdekat yang selalu memberikan kekuatan dan dorongan dalam menjalankan Tesis, sehingga penulis mendapatkan suatu motivasi dalam hidupnya.
2. Bapak Dr. Madris, SE., DPS., M.Si. dan Dr. Sabir, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dalam penulisan Tesis, sehingga dalam proses penulisan Tesis dapat berlangsung secara baik dan benar.
3. Teman-teman angkatan 2020 Ekonomi Sumber Daya Unhas selalu mendukung baik dalam masa perkuliahan maupun saat menulis tesis agar proses penulisan berjalan lancar.

4. Seluruh dosen Universitas Hassanudin Makassar, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama proses belajar mengajar saat sedang berlangsung dalam perkuliahan.
5. Dinas Perdagangan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara yang telah bersedia membagikan data demi mendukung pemenuhan penelitian ini.
6. Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang telah mengizinkan serta memfasilitasi penulis untuk melakukan penelitian di daerah Bolaang Mongondow Utara..
7. Semua pihak dan orang-orang yang telah banyak membantu dalam proses penulisan tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan ilmu dan informasi.

Makassar, 21 September 2023

Andreas Ruauw

ABSTRAK

ANDREAS RUAUW. Analisis persaingan produk perkebunan menggunakan pendekatan private cost ratio dan national resource cost di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. (dibimbing oleh Madris dan Sabir)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (i) pengaruh biaya input sarana produksi, tenaga kerja, modal dan produksi swasta pada produk tanaman terhadap keunggulan kompetitif; dan (ii) pengaruh biaya input terhadap alat produksi, tenaga kerja, modal dan sosial produksi hasil hutan tanaman terhadap keunggulan komparatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk menganalisis dan mengukur hubungan antara biaya dan pendapatan yang mempengaruhi keunggulan komparatif dan kompetitif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu pelaksanaan yang diharapkan adalah satu semester. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terbagi menjadi petani, perantara dan eksportir. Jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan teknik non-probability sampling hanya dari segelintir informan yang dianggap mempunyai informasi akurat. Teknik pengumpulan data dengan metode kuesioner. Teknik analisis datanya menggunakan analisis rasio antara biaya privat dan biaya sumber daya nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa semua perkebunan pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada tahun 2022 menguntungkan karena menguntungkan diukur dengan PCR pada derajat kurang dari satu. Selanjutnya, di DRC, semua agribisnis bersaing dengan biaya kurang dari 1 USD.

Kata Kunci: Perkebunan Bolaang Mongondow Utara, Daya Saing Komoditi

ABSTRACT

ANDREAS RUAUW. Analysis of plantation product competition using the private cost ratio approach and the cost of national resources in North Bolaang Mongondow Regency. (supervised by Madris and Sabir)

This study aims to analyze (i) the effect of input costs of production inputs, labor, capital and private production of plant products on competitive advantage; and (ii) the effect of input costs on the means of production, labor, capital and social production of plantation forest products on comparative advantage. The method used is a qualitative method to analyze and measure the relationship between costs and revenues that affect comparative and competitive advantage. The research location is in North Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi Province. The expected implementation time is one semester. The number of respondents in this study were 20 people who were divided into farmers, intermediaries and exporters. The number of samples taken using the non-probability sampling technique is only from a handful of informants who are considered to have accurate information. Data collection techniques with the questionnaire method. The data analysis technique uses ratio analysis between private costs and national resource costs. The results of the study show that all plantation estates in North Bolaang Mongondow Regency in 2022 can be assessed because they are adjusted for PCR at a degree of less than one. Furthermore, in DRC, all agribusinesses compete for less than 1 USD.

Keywords: North Bolaang Mongondow Plantation, Commodity Competitiveness

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Sektor Unggulan	7
2.1.1 Pengertian Sektor Unggulan	7
2.1.2 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan	8
2.1.3 Konsep Komoditi Unggulan	9
2.1.6 Daya Saing Komoditi Unggulan	12
2.1.7 Komoditi Sektor Pertanian	13
2.2 Teori Keunggulan Absolut.....	15
2.2.1 Konsep Teori Kunggulan Mutlak	16

2.2.2 Ide Pokok Teori Keunggulan Mutlak	17
2.3 Teori Keunggulan Komparatif dan Kompetitif	19
2.4 Biaya Produksi.....	25
2.5 Penelitian Empirik	26
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	28
3.1 Kerangka Konseptual	28
3.2 Hipotesis Penelitian	31
BAB IV METODE PENELITIAN	32
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.2 Populasi dan Sampel	32
3.2.1 Populasi	32
3.2.2 Sampel	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1 Jenis Data	33
3.4.2 Sumber Data	33
3.4.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Konsep Pengukuran Variabel	35
3.3.1 Tradable Inputs	35
3.3.2 Faktor Domestik	35
3.3.3 Nilai Tukar Resmi Mata Uang	36
3.3.4 Bunga Modal	36
3.3.5 Penyusutan	37
3.3.6 Output	38
3.4 Analisis Data	38
3.4.1 Analisis <i>Domestic Resource Cost</i>	38
3.4.2 Analisis <i>Private Cost Ratio</i>	39
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41

5.1 Hasil Penelitian	41
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
5.1.2 Keunggulan Kompetitif Sektor Perkebunan	45
5.1.3 Keunggulan Komparatif Sektor Perkebunan	51
5.2 Pembahasan.....	56
5.2.1 Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif.....	56
5.2.2 Daya Saing Kelapa.....	57
5.2.3 Daya Saing Pala	58
5.2.4 Daya Saing Cengkeh	59
BAB VI PENUTUP	61
6.1 Kesimpulan	61
6.2 Implikasi.....	61
6.3 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Produksi Komoditas Kopi, Kakao, Kelapa, Pala dan Cengkeh Dari Tahun 2019 – 2021	3
Tabel 1.2	Realisasi Ekspor Provinsi Sulawesi Utara Berdasarkan Sura Keterangan Asal (SKA) Tahun 2019 – 2021	4
Tabel 5.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Lapangan Usaha Tahun 2021	42
Tabel 5.2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2017 – 2021	43
Tabel 5.3	Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman (Ton) di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	44
Tabel 5.4	PRC Usahatani Kelapa di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	46
Tabel 5.5	PRC Usahatani Pala di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	48
Tabel 5.6	PRC Usahatani Cengkeh di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ..	50
Tabel 5.7	DRC Kelapa di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2022 ..	51
Tabel 5.8	DRC Pala di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2022	53
Tabel 5.9	DRC Cengkeh di Bolaang Mongondow Utara Tahun 2022	54
Tabel 5.10	Hasil Perhitungan Private Cost Ratio dan Domestic Resource Cost Ratio Usahatani kelapa, pala dan cengkeh di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Keduabelas Pilar <i>Competitiveness</i>	23
Gambar 2.2	Tahapan Membangun <i>Competitiveness</i>	24
Gambar 3.1	Kerangka Konseptual Daya Saing Komoditi Kelapa, Pala dan Cengkeh di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	30

LAMPIRAN

Lampiran 1	Harga Paritas Ekspor Output Kopra di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2021	67
Lampiran 2	Harga Paritas Ekspor Output Arang Tempurung di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2021	68
Lampiran 3	Harga Paritas Ekspor Output Biji Pala di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2021	69
Lampiran 4	Harga Paritas Ekspor Output Fuli di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2021	70
Lampiran 5	Harga Paritas Ekspor Output Cengkeh di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2021	71
Lampiran 6	Biaya Usahatani Kelapa Per Kwartal per Ha (90 pohon)	72
Lampiran 7	Biaya Usahatani Pala Per Tahun per Ha (50 pohon)	74
Lampiran 8	Biaya Usahatani Cengkeh Per Tahun per Ha (50 pohon)	76
Lampiran 9	Realisasi Ekspor Tahun 2019 - 2021.....	78
Lampiran 10	Data Tabulasi.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah atau wilayah yang dimiliki oleh masing-masing negara pastinya mempunyai keistimewaan tersendiri dalam hal memproduksi komoditas yang merupakan unggulan dari daerah tersebut. Sehingga setiap negara berupaya untuk bisa bersaing dalam skala internasional. Menurut Setiyanto dan Irawan (2016), komoditas unggulan adalah produk-produk yang memiliki situasi penting untuk diciptakan dalam ruang yang keterbatasannya bergantung pada pertimbangan yang berbeda baik secara nyata (keadaan tanah dan iklim) maupun keuangan dan kelembagaan (dominasi inovasi, batasan aset, sumber daya manusia, dan sosial). Hal ini dapat beralasan bahwa ada negara-negara yang kaya akan aset-aset tertentu dan ada juga negara-negara yang miskin dalam aset-aset tersebut.

Berdasarkan kelebihan dan keterbatasan sumberdaya inilah membuat pemerintah harus bisa menentukan komoditas mana yang akan diprioritaskan dari sumberdaya yang ada di daerah tersebut. Namun tidak ada negara yang memiliki semua komoditas, karena setiap wilayah memiliki potensi wilayah yang berbeda-beda. Sehingga, demi memenuhi kebutuhan perekonomian di dalam negeri maka diperlukan pertukaran barang atau jasa antar daerah atau negara yang sama-sama membutuhkan barang atau jasa yang diproduksi oleh negara atau daerah tertentu. Tanpa adanya kerjasama dengan negara lain akan membuat perekonomian suatu negara sulit dalam memenuhi kebutuhan negaranya (Umantari & Darsana, 2014).

Belum lama ini, Indonesia resmi menandatangani perjanjian perdagangan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), yakni pada Minggu, 15 November 2020. Negara ini memiliki 10 negara anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara dan lima mitra ASEAN, yaitu Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Australia dan Selandia Baru, berpartisipasi dalam perjanjian perdagangan bebas dalam kerangka Perjanjian Kemitraan Ekonomi Regional (RCEP) (CNN Indonesia, 2020).

Meski Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun pemerintah tetap perlu mengoptimalkan pengelolaan produk-produk yang dinilai berpotensi bersaing di pasar internasional. Secara internasional, suatu industri dikatakan unggul jika mampu bersaing dengan industri sejenis di negara lain. Sementara itu, di tingkat nasional, suatu industri dianggap unggul apabila mempunyai kemampuan bersaing dengan industri sejenis yang diproduksi daerah lain (Tambunan, 2004).

Sektor unggulan merupakan sektor yang mempunyai keuntungan hampir sama dan diunggulkan dengan jenis sektor serupa dari berbagai daerah serta menawarkan manfaat-manfaat yang luar biasa (Tumenggung, 1996).

Menurut Dibylo Prabowo (1995), pertanian berperan besar dalam GDP (gross domestic product), komitmen bisnis dan komitmen perdagangan masa depan. Menurut data Badan Pusat Statistik, untuk indikator pertanian terdapat 5 subsektor yaitu pertanian subsisten (tanaman pangan), hortikultura (tanaman bukan pangan), peternakan (peternakan), kehutanan (silvikultur) dan pertanian industri. Masing-masing subsektor tersebut memiliki peran dan kontribusi berbeda terhadap produk domestik bruto (PDB) suatu negara. Masing-masing subsektor tersebut mempunyai

peran dan komitmen yang berbeda terhadap PDB masyarakat (produk domestik bruto).

Di Provinsi Sulawesi Utara khususnya di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki subsektor perkebunan yang menjadi salah satu penunjang perekonomian daerah karena ada tiga komoditi perkebunan di Bolaang Mongondow Utara yang diekspor yaitu kelapa, pala dan cengkeh (tabel1.1). Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.2 atau lampiran 9 dimana berdasarkan data realisasi ekspor tahunan Sulawesi Utara kelapa, pala dan cengkeh menjadi bagian dari komoditi unggulan daerah.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Kelapa, Pala dan Cengkeh Dari Tahun 2019 – 2021

Komoditas	Jumlah Produksi Per Tahun (Ton)		
	2019	2020	2021
Cengkeh	16,23	18,99	0,50
Kelapa	15.549,00	15.551,50	15.551,50
Pala	3,97	5,09	5,05

Sumber: BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Namun pada Tabel 1.1, bisa dilihat angka produksi pada komoditas subsektor perkebunan tidak stabil tiap tahunnya, padahal menurut data dari Badan Pusat Statistik luas wilayah Bolaang Mongondow Utara sebesar 1856,86 Km² dengan luas areal perkebunan pada tahun 2020 yaitu 15.580,03 Ha untuk kelapa, 88,84 Ha untuk pala dan 201.33 Ha untuk cengkeh. Dengan banyaknya jenis komoditas pada sektor perkebunan, diperlukan kebijakan pemerintah setempat untuk melakukan refocusing anggaran terhadap beberapa komoditas pilihan. Hal ini dimaksudkan agar ada komoditas tertentu yang ditangani secara optimal untuk

keperluan ekspor hingga ke luar negeri dan ada komoditas yang hanya diperdagangkan dalam negeri saja.

Selain itu berdasarkan Tabel 1.2 data Realisasi Ekspor Provinsi Sulawesi Utara menurut Surat Keterangan Asal (SKA) Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2019 – 2021 komoditas Kakao dan Kopi di Sulut tidak melakukan aktifitas ekspor di dalam kurun waktu dua tahun terakhir, padahal Kabupaten Bolaang Mongondow Utara masih memproduksi komoditas tersebut.

Tabel 1.2 Realisasi Ekspor Provinsi Sulawesi Utara Berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA) Tahun 2019 – 2021

Nama Komoditas	2019		2020		2021	
	Kg	FOB (USD)	Kg	FOB (USD)	Kg	FOB (USD)
Pala	1.659.833,00	11.135.885,25	1.906.188,00	13.758.692,02	2.058.144,00	16.099.599,20
Cengkeh	32.000,00	228.800,00	172.200,00	871.640,00	1.000,00	5.225,00
Kelapa	220.091.270,09	120.056.051,21	197.614.209,12	154.694.907,49	220.943.701,52	243.918.485,03

Sumber: Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara

Menurut penjelasan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis ketiga komoditi yaitu kelapa, pala dan cengkeh yang masih diekspor, sekaligus untuk menentukan komoditas yang layak dikembangkan oleh pemerintah setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan kondisi ekonomi yang relatif cepat dan tidak stabil mengharuskan setiap daerah di Indonesia seperti di Bolaang Mongondow Utara untuk bisa menyesuaikan tingkat pengeluaran dan pendapatan dari masing-masing sektor,

salah satunya subsektor perkebunan dari sektor pertanian agar dapat mendukung pembangunan ekonomi di tiap daerah.

Adapun berdasarkan latar belakang yang ada maka diajukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah biaya sosial pada komoditi kelapa, pala dan cengkeh memiliki keunggulan komparatif di Bolaang Mongondow Utara?
2. Apakah biaya private pada komoditi kelapa, pala dan cengkeh memiliki keunggulan kompetitif di Bolaang Mongondow Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan permasalahan yang diajukan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keunggulan komparatif dari komoditi kelapa, pala dan cengkeh di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Untuk menganalisis keunggulan kompetitif dari setiap komoditi kelapa, pala dan cengkeh di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penulis, masyarakat, pemerintah, serta pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penggunaan teori dan metode analisis dalam penelitian ini dapat menjadi referensi khususnya yang berkaitan langsung dengan keunggulan sumberdaya domestik.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi berbagai analis, termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lain, dan organisasi non-legislatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis bagi para ahli, untuk lebih spesifik memperluas informasi dan pengalaman bagi para analis dalam menerapkan informasi pada isu-isu aktual yang dihadapi.
2. Penelitian tersebut diyakini dapat dimanfaatkan sebagai sumber data dan kontribusi bagi pemerintah Kabupaten Bolaang Mongndow Utara dalam menentukan pilihan terkait rencana pengembangan produk subkawasan perkebunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sektor Unggulan

2.1.1 Pengertian Sektor Unggulan

Pengertian sektor unggulan pada umumnya dikaitkan dengan suatu korelasi, baik itu persaingan dalam skala lokal, publik, atau global. Dalam tingkat global, suatu wilayah seharusnya lebih baik jika wilayah tersebut mampu dibandingkan bersaing dengan wilayah serupa di negara lain. Sementara itu, di tingkat masyarakat, suatu kawasan dapat ditentukan sebagai kawasan sektor unggulan jika kawasan di suatu wilayah tertentu dapat bersaing dengan kawasan serupa yang ditawarkan oleh kabupaten lain, baik di sektor publik maupun usaha dalam negeri (Tambunan, 2001). Suatu daerah akan memiliki pemimpin industri jika mampu memenangkan persaingan dalam industri yang sama dengan badan pengatur yang berbeda untuk dapat menyalurkan perdagangan (Suyatno, 2000).

Sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah daerah yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif merupakan daerah yang menawarkan manfaat manfaat yang luar biasa. Wilayah yang memiliki keunggulan juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan memiliki popularitas baik di pasar lokal maupun pasar domestik. (Mawardi, 1997). Sektor unggulan akan mempercepat perkembangan sebuah daerah dalam suatu wilayah, terutama faktor pendukung area penggerak tersebut yaitu agregasi modal, pertumbuhan angkatan kerja yang berasimilasi dan kemajuan teknologi. Wilayah yang memiliki sektor unggulan juga

dapat membuka peluang dari para investor untuk datang menanamkan modal mereka di daerah tersebut (Arifin & Rachbini, 2001).

Sektor unggulan dalam kabupaten/kota berhubungan erat dengan pertumbuhan PDRB dari daerah yang bersangkutan. Karena PDRB memuat data-data penting antara lain untuk melihat hasil keuangan daerah dan laju pembangunan.

2.1.2 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan

Mengidentifikasi para pemimpin industri merupakan hal yang penting dalam mendukung perjanjian perbaikan regional, yang mana negara-negara bersedia menyelaraskan diri sesuai dengan kapasitas lokal untuk mempercepat aliran keuangan regional. Kriteria industri unggulan menurut Sambodo dalam Usya (2006) yaitu: pertama, sektor unggulan mempunyai tingkat perkembangan keuangan yang tinggi, kedua, daerah unggulan mempunyai tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi, ketiga daerah unggulan mempunyai keterkaitan yang tinggi antara sektor hulu dan hilir, dan keempat sektor mempunyai potensi menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Arifin & Rachbini (2001), terdapat 4 syarat agar suatu industri tertentu dapat menjadi industri prioritas, yaitu: (1) untuk mempercepat pertumbuhan yang pesat akibat dampak permintaan, industri harus menghasilkan produk dengan permintaan yang mencukupi, (2) fungsi produksi baru berkembang dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas melalui perubahan inovasi teknologi, (3) sektor swasta dan swasta, dan sektor swasta. Pemerintah harus meningkatkan reinvestasi pada produksi sektor-sektor prioritas, dan (4) untuk dapat mempengaruhi daerah lain, maka daerah tersebut harus berkembang.

2.1.3 Konsep Komoditi Unggulan

Dengan otonomi daerah, setiap kewenangan menjadi tanggung jawab daerah untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya, baik alam maupun manusia. Dengan demikian, kecenderungan untuk mengambil sumber daya alam dalam bentuk barang-barang unggulan dapat menjadi pendorong pembangunan daerah.

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993), Konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran kemungkinan daya saing (advantage) dibandingkan dengan daya saing yang akan dicapai jika tidak terjadi distorsi pada perekonomian secara keseluruhan. Barang yang mempunyai keunggulan komparatif juga dikatakan efisien secara ekonomi. Peningkatan daya saing produk pertanian dapat dilaksanakan melalui strategi pengembangan agribisnis konsep industrialisasi pertanian, yang bertujuan untuk mengembangkan usaha pertanian sebagai suatu sistem yang komprehensif berdasarkan prinsip efisiensi dan keberlanjutan, dimana sentralisasi pertanian dilakukan melalui vertikal. koordinasi bahwa produk akhir dapat dijamin dan dimodifikasi sesuai dengan preferensi pengguna akhir.

Konsep keunggulan komparatif terkait dengan kelayakan ekonomi, dan keunggulan kompetitif terkait dengan kelayakan ekonomi suatu kegiatan. Kelayakan ekonomi mengkaji manfaat suatu proyek atau kegiatan ekonomi dari perspektif institusi atau individu yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sedangkan analisis ekonomi menilai kegiatan tersebut bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, terlepas dari siapa yang berpartisipasi dan siapa yang mendapat manfaat darinya.

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993), konsep yang lebih relevan untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif, yang mengukur seberapa kompetitif suatu kegiatan dalam kondisi ekonomi dan dunia nyata. Selain itu, suatu negara atau wilayah yang memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif diasumsikan akan memiliki keunggulan dalam hal potensi alam, penguasaan teknologi, dan kemampuan mengelola kegiatan terkait. Keunggulan komparatif bersifat dinamis. Suatu negara yang mempunyai keunggulan komparatif dalam bidang tertentu harus mampu mempertahankan diri dan bersaing dengan negara lain. Keunggulan komparatif bervariasi menurut faktor-faktor yang mempengaruhinya. Scydloowsky (1984) dalam Zulaiha (1997) berpendapat bahwa faktor penyebab perubahan adalah ekonomi global, lingkungan nasional, dan teknologi.

Keunggulan komparatif suatu produk bagi suatu negara atau wilayah adalah relatif lebih unggul dibandingkan produk lain di wilayah tersebut. Dalam hal ini keunggulan dipahami dalam arti komparatif, bukan dalam arti nilai tambah sebenarnya. Keunggulan komparatif merupakan kegiatan ekonomi yang memberikan keuntungan yang relatif lebih tinggi terhadap pembangunan suatu wilayah (Tarigan, 2001). Sedangkan menurut Tumenggung (1996), industri unggulan adalah industri yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan produk sejenis di daerah lain serta menawarkan keunggulan bernilai tinggi. Industri maju juga memberikan nilai tambah dan output yang signifikan, mempunyai dampak eksponensial terhadap perekonomian lain, dan memiliki permintaan yang tinggi di pasar domestik dan ekspor (Mawardi, 1997).

Menurut Setiyanto dan Irawan (2016) produk yang bermutu tinggi merupakan produk strategis yang perlu dikembangkan dalam suatu bidang yang pengaturannya berdasarkan berbagai pertimbangan, baik teknis (kondisi pendidikan) maupun sosial ekonomi masyarakat dan lembaga (penguasaan teknologi, kapasitas sumber daya, sumber daya manusia, prasarana dan sarana), sosial budaya setempat).

Ditambahkan pula oleh (Bachrein, 2003) bahwa Identifikasi bahan pokok suatu daerah menjadi perlu jika diasumsikan bahwa produk yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan produk serupa di daerah lain adalah produk pertanian yang efisien secara teknologi, sosial ekonomi, dan mempunyai efisiensi operasional yang setara. dan keunggulan kompetitif.

Selain itu, kemampuan suatu daerah dalam memproduksi dan memasarkan produk tergantung pada kondisi tanah dan iklim suatu daerah juga sangat terbatas. Menurut Ambardi dan Prihawantoro (2002), produk premium mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: komoditas-komoditas utama harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan, yaitu mempunyai potensi memberikan kontribusi yang menjanjikan terhadap peningkatan output dan pendapatan, serta memiliki keterkaitan yang erat di masa depan, baik dari segi produk-produk yang memiliki terobosan dibandingkan dengan produk-produk lain yang akan dihasilkan. mampu bersaing. dengan keluaran serupa dari belahan dunia lain. Pasar dalam negeri dalam hal biaya produk, biaya produksi, kualitas pelayanan dan aspek lainnya terkait dengan daerah lain baik dari segi pasar (konsumen) maupun pemasok bahan baku. Untuk dapat menyerap tenaga kerja yang berkualitas sesuai skala produksi secara optimal, pengembangan produk unggulan harus mendapat berbagai dukungan, seperti sosial, budaya, peluang informasi dan pasar, kelembagaan, serta

pengembangan produk unggulan menuju keberlanjutan dalam artian. sumber daya dan lingkungan hidup.

2.1.6 Daya Saing Komoditi Unggulan

Beberapa ahli berpendapat bahwa konsep daya saing berdasarkan konsep keunggulan komparatif Ricardo merupakan konsep ekonomi. Namun para ahli lainnya berpendapat bahwa konsep daya saing atau keunggulan komparatif bukanlah konsep ekonomi melainkan konsep politik atau komersial, yang mendasari banyak analisis strategis yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi bisnis.

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993), konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran potensi daya saing (advantage) dalam persaingan yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi. Barang yang memiliki keunggulan komparatif juga dikatakan efisien secara ekonomi. Keunggulan kompetitif merupakan ukuran kemampuan suatu kegiatan bersaing dalam perekonomian riil. Kelayakan ekonomi berkaitan dengan konsep keunggulan komparatif dan kelayakan finansial suatu kegiatan berkaitan dengan keunggulan kompetitif. Kemungkinan sumber bias dalam menggunakan tingkat persaingan meliputi; 1) kebijakan pemerintah secara langsung (seperti peraturan); dan 2) distorsi pasar, akibat ketidaksempurnaan pasar, seperti adanya monopoli.

Daya saing didefinisikan sebagai kemampuan suatu industri, industri atau perusahaan untuk berhasil bersaing demi pertumbuhan berkelanjutan dalam lingkungan global, asalkan biaya keseimbangannya lebih rendah dibandingkan pendapatan yang dihasilkan dari sumber lain. Mungkin saja di tingkat produsen, suatu barang mempunyai keunggulan komparatif dengan biaya peluang yang lebih rendah, namun di tingkat konsumen, barang tersebut menjadi tidak kompetitif karena

distorsi pasar dan/atau biaya transaksi yang tinggi atau sebaliknya. Hal ini juga terjadi karena melalui intervensi kebijakan pemerintah, suatu produk dapat bersaing di tingkat konsumen meskipun tidak memiliki keunggulan komparatif di tingkat produsen.

Menurut Syafaat dan Supena (2000), konsep dan makna barang mewah dapat dilihat dari dua sudut pandang: penawaran dan permintaan. Dari segi pasokan, produk premium merupakan produk yang paling unggul dalam mengembangkan kondisi fisiologis, teknologi, dan sosial ekonomi petani di suatu daerah. Kondisi sosial ekonomi tersebut meliputi penguasaan teknologi, kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur seperti pasar, dan kebiasaan petani. Definisi ini lebih mendekati keunggulan geografis, sedangkan dari sisi permintaan, produk premium adalah produk yang banyak diminati di pasar domestik dan internasional serta memiliki keunggulan kompetitif.

2.1.7 Komoditi Sektor Pertanian

Bidang pertanian yang disinggung dalam gagasan produksi masyarakat sesuai dengan kawasan produksi adalah bertani dalam perspektif luas. Di Indonesia, wilayah pertanian pada umumnya dibedakan menjadi lima sub-wilayah (Dumairy, 1996), yaitu tanaman pangan, budidaya/perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan hewan. Setiap subsektor bergantung pada klasifikasi tertentu Nilai tambah daerah pedesaan dalam estimasi Produk Domestik Bruto merupakan akibat dari nilai tambah daerah. Pendapatan dari sub-sektor ini ditentukan pada tingkat produksi. Tingkat biaya yang digunakan untuk menghitung harga produksi adalah biaya pasar.

Pembangunan pertanian mencakup lima subsektor yang meliputi subsektor pertanian, subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor pangan.

A. Subsektor Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan sering disebut dengan subsektor pertanian rumah tangga kecil. Disebut demikian karena tanaman pangan seringkali ditanam oleh masyarakat, bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Subsektor ini meliputi produk pangan seperti beras, jagung, singkong, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, sayuran dan buah-buahan (Dumairy, 1996).

B. Subsektor Perkebunan

Sub-area perkebunan dipisahkan menjadi skala kecil dan skala besar. Dalam skala yang kecil perkebunan dikembangkan oleh daerah setempat atau oleh daerah itu sendiri, seringkali dalam skala terbatas dan memanfaatkan inovasi hortikultura dasar. Hasil kecil termasuk karet, leci, teh, kopi, tembakau, cengkeh, poplar, kapas, coklat dan rasa lainnya. Sedangkan dalam skala besar adalah semua kegiatan *plantation* yang dilakukan oleh organisasi yang merupakan unsur legal. Hasil dasarnya antara lain karet, teh, kopi, kelapa sawit, kakao, kina, gula batang dan beberapa lainnya (Dumary, 1996).

C. Subsektor Kehutanan

Subsektor kehutanan mencakup tiga jenis kegiatan: penebangan, pemanenan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan kehutanan menghasilkan kayu, kayu bakar, arang dan bambu. Hasil hutan lainnya termasuk damar, rotan, damar, kulit kayu, akar dan umbi. Sedangkan berburu menghasilkan hewan liar seperti rusa, kura-kura, ular, buaya termasuk lebah madu. (Dumary, 1996)

2.2 Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith menjelaskan keunggulan absolut suatu negara dibandingkan negara lain dalam hal produksi dalam teori keunggulan absolut. Konsep terkait teori keunggulan absolut pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith pada tahun 1776 melalui salah satu karyanya yang berjudul *A Study of the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Teori keunggulan absolut ini juga menjelaskan keuntungan perdagangan internasional melalui keunggulan pembagian kerja. Teori ini kemudian dikembangkan dari teori pembagian kerja yang sudah ada.

Adam Smith juga berpendapat bahwa kesuksesan suatu bangsa tidak ditentukan oleh berapa banyak logam yang diklaimnya. Bagaimanapun, kemajuan suatu negara harus terlihat dari seberapa besar pendapatan publik sebagai Produk Domestik Bruto atau PDB, dan komitmen pertukaran asing dapat mempengaruhi perkembangan Produk Domestik Bruto. Agar PDB atau Produk Domestik Bruto suatu negara dan pertukaran asing berkembang, otoritas publik harus mengurangi hambatan yang dapat membuat deregulasi. Kehadiran perdagangan yang efisien dapat menyebabkan persaingan perdagangan yang ketat.

Diberitakan juga dalam buku Jongkers Tampubolon (2020) berjudul *Perdagangan dan Bisnis Internasional*, dimana ia menjelaskan teori keunggulan absolut, dimana perdagangan antar negara terjadi atas dasar keunggulan absolut. Jika suatu negara memproduksi satu produk lebih efisien dibandingkan negara lain, maka negara tersebut akan memproduksi produk lainnya dengan kurang efisien. Kedua negara yang ada kemudian dapat memanfaatkan metode mereka masing-

masing dengan mengkhususkan diri pada proses produksi bahan mentah sehingga memberikan mereka keunggulan absolut.

2.3.1 Konsep Teori Keunggulan Mutlak

Hipotesis *absolut advantage* telah dikembangkan untuk memasukkan ide moneter global. Beberapa perspektif mengakui hipotesis ini seperti pembagian kerja, spesialisasi produk, dan efektivitas produk dalam ekonomi global. Pertama dengan asumsi pembagian kerja dikontrol dengan tepat, itu mengurangi biaya fungsional. Melalui dana investasi pengeluaran ini secara tidak langsung juga menambah keuntungan dari penawaran barang-barang tersebut. Kondisi ini menyebabkan keuntungan langsung baik pendapatan barang maupun biaya pembuatan. Kedua, spesialisasi barang dagangan dalam siklus kreasi juga dapat meningkatkan keunggulan kreasi lokal. Keuntungan langsung dapat terjadi jika suatu negara dapat menciptakan tenaga kerja dan produk sesuai dengan sumber daya yang tersedia di daerah tersebut.

Sebaliknya, keuntungan absolut juga dapat terjadi jika suatu negara hanya mengimpor barang-barang mahal dan produksinya dilakukan di dalam negeri. Suatu negara juga dapat memperoleh keunggulan absolut jika mampu memproduksi barang yang mempunyai nilai setara dengan negara lain namun dengan biaya yang jauh lebih rendah. Konsep perdagangan internasional juga penting dalam pembahasan ini, seperti aturan dan regulasi perdagangan internasional, jenis dan sistem pembayaran.

2.3.2 Ide Pokok Teori Keunggulan Mutlak

Menurut Venantia Sri Hadiaryanti (2019) dalam buku *The First Steps to Understanding International Commercial Law in the Age of Globalization*, teori keunggulan absolut dijelaskan berdasarkan dua gagasan pokok sebagai berikut. Yang pertama, melalui pembagian kerja, suatu negara dapat menciptakan produk dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan negara lain, sehingga memberikan keuntungan langsung.

Kedua, dengan melakukan spesialisasi pada produksi suatu komoditi, keuntungan absolut lebih mudah dicapai. Manfaat diperkirakan dengan jumlah jam/panjang waktu kerja yang diharapkan untuk menghasilkan barang dagangan yang berbeda ini. Keuntungan dapat diperoleh dengan asumsi bahwa suatu negara berhasil dalam jenis barang yang diproduksinya, sehingga biaya produksi saat ini lebih masuk akal dibandingkan dengan biaya yang ditimbulkan oleh negara lain. Untuk mempunyai keunggulan absolut atas suatu produk atau komoditas, suatu negara harus mampu membagi waktu kerja, mengkhususkan tenaga kerja, dan memproduksi secara efisien. Semakin besar jumlah suatu barang yang diproduksi maka semakin besar pula keuntungan dari penjualan barang tersebut dan semakin besar pula nilai absolut atau keuntungannya.

Smith, seorang pendukung teori keunggulan absolut, berpendapat bahwa tenaga kerja saat ini berspesialisasi dalam produksi barang-barang berkualitas tinggi daripada produksi barang-barang berkualitas rendah. Sederhananya, dapat juga dikatakan bahwa suatu negara hanya dapat meningkatkan kapasitas produksinya terhadap barang-barang yang lebih berkualitas. Sebaliknya, produk yang kurang memiliki manfaat tersebut dapat diimpor dari negara lain sehingga membuka jalur perdagangan global. Tahap selanjutnya adalah suatu negara mengirimkan barang-

barang istimewanya dalam jumlah besar ke negara lain. Dengan menjual barang-barang atau bahan-bahan mentah tersebut dengan harga jual normal dan biaya produksi yang rendah, suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari siklus ini. Dalam teori keunggulan absolut atau absolut ini, suatu negara biasanya mengungguli negara lain dalam produksi suatu barang atau dapat melakukan penyesuaian jika berhasil memproduksi suatu barang yang berbiaya rendah sehingga biaya produksinya jauh lebih rendah.

Suatu negara juga dapat memperoleh keunggulan absolut jika dapat memperdagangkan produknya dengan negara lain yang jika diproduksi oleh negara tersebut hanya menghasilkan keuntungan yang rendah dan memerlukan biaya produksi yang tinggi, serta output yang lebih tinggi. Dapat juga dikatakan bahwa suatu negara mempunyai keunggulan absolut dibandingkan negara lain jika mampu memproduksi barang berupa barang, jasa atau perumahan yang tidak dapat diproduksi oleh negara pesaing lainnya. Misalnya Indonesia bisa memproduksi batik, tapi tidak bisa memproduksi ponsel. Sedangkan Jepang bisa memproduksi ponsel tetapi tidak bisa memproduksi kain batik. Dengan begitu, perdagangan internasional kedua negara akan terjadi jika Indonesia dan Jepang sepakat menukarkan ponsel milik negara Jepang dengan batik milik negara Indonesia.

Teori keunggulan absolut atau absolut juga didasarkan pada asumsi-asumsi dasar berikut ini. Asumsi pertama adalah faktor produksi yang digunakan hanyalah tenaga kerja. Asumsi kedua adalah kualitas barang yang diproduksi atau diproduksi kedua negara mempunyai nilai yang sama. Hipotesis ketiga adalah pertukaran dilakukan dengan cara barter atau tanpa uang. Hipotesis keempat, biaya pengiriman pada penukaran yang dilakukan akan dihilangkan.

2.3 Teori Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Teori ini pertama kali disebutkan oleh Adam Smith, kemudian ditambah dan dikembangkan oleh David Ricardo pada awal abad ke-19. Untuk menggambarkan teori ini secara umum sering digunakan istilah “model Ricardo” (Gonzalez, 2004).

Gonzalez (2004) mengemukakan bahwa terdapat kesalahpahaman dalam menjelaskan keunggulan komparatif. Pertama, prinsip keunggulan komparatif berlawanan dengan intuisi. Banyak hasil dari model formal yang secara logis kontroversial. Kedua, teori ini mudah tertukar dengan konsep keuntungan lain, yang dalam teori perdagangan dikenal sebagai teori keunggulan absolut. Alasan keunggulan absolut ini cukup intuitif. Kebingungan antara kedua konsep teoretis ini membuat banyak orang berpikir bahwa mereka benar-benar memahami keunggulan komparatif, padahal sebenarnya yang mereka pahami adalah keunggulan absolut. Penjelasan teori keunggulan komparatif sering disajikan dalam bentuk matematika, menggunakan contoh numerik atau representasi grafis untuk menggambarkan kesimpulan yang mendasari dan implikasi yang lebih dalam dari teori tersebut. Namun teorinya mudah dipahami secara matematis tanpa harus memahami intuisi dasar.

Selain itu, ada pendapat bahwa karena konsep dasar keunggulan komparatif tidak bersifat intuitif, cara terbaik untuk memahami teori ini adalah dengan mempelajari temuan David Ricardo. Dalam contohnya, Ricardo menghadirkan dua negara, Inggris dan Portugal, yang memproduksi dua barang, pakaian dan anggur, dengan menggunakan tenaga kerja sebagai input komersial dalam produksinya. Ricardo berpendapat bahwa produktivitas tenaga kerja (yaitu output per pekerja) bervariasi antar industri dan negara. Inggris lebih produktif jika memproduksi satu

barang dan Portugal lebih produktif jika memproduksi barang lain, Ricardo berpendapat bahwa Portugal lebih produktif jika memproduksi dua barang. Jika Portugal mempunyai produksi leci dua kali lipat dan produksi anggur tiga kali lipat, maka Portugal akan mempunyai keunggulan komparatif dalam produksi anggur. Di sisi lain, Inggris akan mendapatkan keuntungan dari keunggulan komparatif di sektor produk tekstil. Artinya, untuk mendapatkan manfaat dari spesialisasi produk dan perdagangan bebas, Portugal harus berspesialisasi dalam produksi dan perdagangan barang-barang berkualitas lebih tinggi, sedangkan Inggris berspesialisasi dalam produksi dan perdagangan barang. kualitas produksi relatif buruk (Gonzalez, 2004).

Namun saat ini, teori keunggulan komparatif telah berubah, seiring dengan konsep keunggulan komparatif yang dikonsepsi oleh Paul Krugman, seorang ekonom pemenang Hadiah Nobel pada tahun 2008. Seperti itulah sebagian besar teori perdagangan internasional ini terjadi antar negara. dengan rasio modal, hal yang sama berlaku untuk tenaga kerja. Teori Krugman memberikan contoh industri otomotif Swedia yang padat modal:

Swedia mengekspor mobil ke Amerika Serikat, sedangkan konsumen Swedia juga mengimpor mobil dari Amerika Serikat. Penjelasan Krugman tentang keunggulan komparatif didasarkan pada skala ekonomi. Teori Krugman menyatakan bahwa: "Karena skala ekonomi, produsen memiliki insentif untuk fokus memproduksi setiap barang atau jasa dalam jumlah terbatas dari lokasi tertentu. Karena biaya transaksi berbeda-beda berdasarkan jarak (secara geografis), lokasi pilihan masing-masing produsen adalah di mana terdapat permintaan tinggi atau input yang memadai – biasanya lokasi yang dipilih oleh produsen lain. Dengan demikian,

konsentrasi industri (geografis), setelah terbentuk/terkonsolidasi, cenderung terus berlanjut” (Handerson, 2008). Intinya, berbeda dengan Ricardo, setiap negara atau wilayah harus memiliki spesialisasi dalam produksi suatu barang agar memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara/wilayah lain dalam produksi barang.

Krugman berpendapat bahwa setiap negara mungkin memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara/wilayah lain. negara-negara lain menghasilkan barang yang sama atau tidak memerlukan spesialisasi produksi karena kemajuan teknologi (Krugman dan Venables, 1996; Anderson, 2008).

Mengenai spesialisasi produk, Ricci (1999), dalam studinya tentang aglomerasi versus spesialisasi, menemukan bahwa aglomerasi dalam suatu negara mengurangi spesialisasi dalam suatu industri berskala besar (IRS). Lebih lanjut dikatakan keunggulan komparatif menentukan pola atau pola spesialisasi. Sedangkan dalam operasional IRS, setiap negara akan lebih mengkhususkan produksi barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif.

Tsakok (1990) berpendapat bahwa konsep keunggulan komparatif dan keunggulan absolut seringkali membingungkan, namun pada prinsipnya keduanya sangat berbeda. Keunggulan absolut mengacu pada perbedaan biaya produksi absolut suatu negara. Pada saat yang sama, keunggulan komparatif mengacu pada perbedaan biaya peluang antara negara-negara perdagangan. Keunggulan komparatif memiliki dua arti. Pertama, konsep efisiensi produksi membandingkan dua atau lebih negara perdagangan. Negara dengan biaya peluang yang lebih rendah relatif lebih efisien dan memiliki keunggulan komparatif. Mereka memiliki keunggulan biaya dibandingkan produsen lain dan kompetitif secara internasional. Kedua, konsep keunggulan komparatif mengacu pada efisiensi berbagai jenis

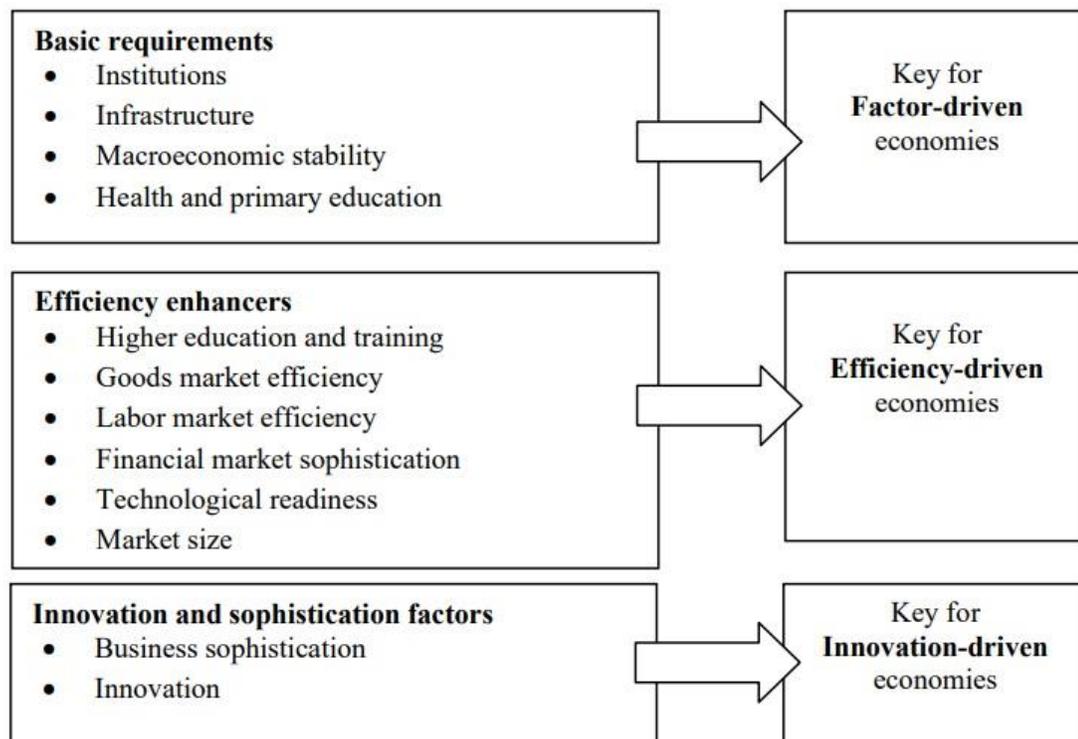
produksi dalam perekonomian nasional, dibandingkan dengan pendapatan atau tabungan setiap mata uang.

Sebuah konsep atau teori keunggulan kompetitif yang digunakan untuk mengukur kelangsungan suatu aktivitas atau keuntungan individu yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku (analisis keuangan). Porter (2008) berpendapat bahwa daya saing merupakan konsep yang sulit untuk dipahami, namun di sisi lain pentingnya daya saing diterima secara luas. Definisi daya saing yang paling intuitif adalah pangsa suatu negara di pasar dunia untuk produk tertentu. Hal ini menjadikan daya saing sebagai “zero-sum game” dimana keuntungan suatu negara merugikan negara lain. Gambaran daya saing ini merupakan legalisasi tindakan suatu negara dalam intervensi pasar atau kebijakan industri, termasuk kebijakan yang memberikan subsidi, menahan upah, lokalitas dan devaluasi mata uang suatu negara. Faktanya, sering kali diasumsikan bahwa upah yang lebih rendah atau devaluasi akan membuat suatu negara lebih kompetitif.

Untuk dapat memahami daya saing harus dimulai atau didasari oleh sumber kebahagiaan. Standar hidup suatu negara ditentukan oleh produktivitas ekonominya, yang diukur dengan nilai per unit barang dan jasa yang dihasilkan dari masyarakat, modal, dan sumber daya alam suatu negara. Produktivitas bergantung pada nilai barang dan jasa suatu negara, yang diukur dengan harga di pasar yang bebas dan efisien. Lebih lanjut, daya saing suatu negara atau wilayah akan meningkat jika negara atau wilayah tersebut berusaha meningkatkan kapasitas produksinya, yang didorong oleh beberapa faktor berikut: di tingkat nasional, industri, perusahaan dan individu (Porter, 2008).

Martin dan rekannya. (2008) berpendapat bahwa terdapat 12 pilar daya saing. Pernyataan tersebut dijelaskan pada Gambar 2.1, dimana meskipun 12 pilar persaingan diuraikan secara terpisah, tidak menutup kemungkinan bahwa kedua pilar tersebut tidak hanya saling bergantung, tetapi 12 pilar tersebut saling bergantung, cenderung saling menguatkan. Misalnya, pembangunan tidak dapat diberlakukan di dunia ini tanpa pendidikan yang menjamin fleksibilitas mental. Hal ini tidak dapat dicapai di negara-negara dengan tingkat pendidikan dan kualitas angkatan kerja yang buruk. Dalam hal ekspansi, perekonomian tidak akan mendapat manfaat dari perekonomian yang mempunyai kinerja yang atau tanpa landasan yang luas dan baik. Meski begitu, tingkat dampak dari syarat pembangunan ini akan berbeda-beda di setiap negara, terutama antara negara berkembang dan negara maju.

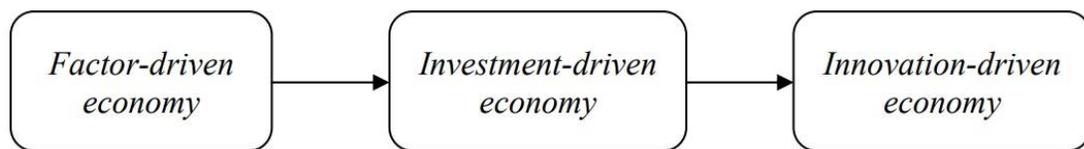
Gambar 2.1 Keduabelas Pilar *Competitiveness*



Sumber: Martin *et al.* (2008)

Selanjutnya dari klaster yang terbentuk dari 12 pilar, Porter (2008) memaparkan tahapan pembangunan daya saing seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2 Tahapan Dalam Membangun *Competitiveness*



Sumber: Porter (2008)

Tahap berbasis faktor melibatkan faktor pengkondisian awal seperti biaya tenaga kerja rendah dan sumber daya alam yang belum diproses. Di mana itu adalah sumber keunggulan kompetitif dan ekspor yang dominan. Perusahaan yang memproduksi barang atau produk relatif sederhana. Selama tahap yang digerakkan oleh investasi, efisiensi dalam produksi produk dan layanan standar menjadi sumber keunggulan kompetitif yang unggul. Pada saat yang sama, investasi besar dalam infrastruktur, manajemen publik yang baik, insentif investasi, dan akses modal yang baik akan menghasilkan produktivitas yang baik. Ekonomi berorientasi investasi berfokus pada manufaktur dan ekspor jasa. Pada tahap berorientasi inovasi, kapasitas inovasi produk dan layanan diletakkan di atas. Melalui sejumlah metode canggih, itu menjadi sumber keunggulan kompetitif yang unggul. Institusi dan insentif sangat mendukung inovasi. Perusahaan bersaing dengan produk strategis dalam

skala global. Pada tahap ini, perekonomian mempunyai proporsi jasa yang tinggi dalam perekonomian dan tahan terhadap guncangan eksternal.

2.5 Biaya Produksi

Menurut Nuraini (2013), biaya produksi bersifat berkesinambungan dengan proses produksi karena biaya produksi merupakan input dikalikan dengan harga. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah segala pengeluaran atau pengeluaran yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk siap pakai oleh konsumen. Oleh karena itu, pengertian biaya ini dapat dibagi menjadi dua khususnya biaya pribadi dan biaya sosial. Perbedaan biaya ini ada hubungan dengan klasifikasi biaya menjadi internal (swasta) dan eksternal (sosial). Dari segi biaya produksi harus mencakup biaya internal dan biaya eksternal.

Biaya sosial adalah *eksternal cost + private cost*. Biaya pribadi ditanggung oleh mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan dan transaksi ekonomi. Sebaliknya, biaya eksternal ditanggung oleh pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dalam transaksi. Biaya sosial dikontraskan dengan manfaat sosial, yaitu manfaat yang diterima oleh dunia usaha dan rumah tangga dari kegiatan produksi atau konsumsi mereka. Hal ini setara dengan kepentingan swasta (undang-undang privasi) dan kepentingan eksternal (kepentingan eksternal). Dalam perekonomian neoklasik, biaya sosial mencakup biaya swasta dan biaya eksternal. Total biaya sosial sama dengan jumlah (biaya sosial = biaya swasta + biaya eksternal)

Biaya swasta adalah biaya yang ditanggung oleh pelaku ekonomi dan mempengaruhi keputusan ekonomi mereka. Ekonomi neoklasik mengasumsikan tidak adanya intervensi pemerintah. Dengan demikian, pelaku ekonomi hanya

mencakup dunia usaha dan rumah tangga (konsumen) yang melakukan kegiatan ekonomi utama dan mengambil keputusan terkait produksi dan konsumsi. Dalam produksi, pengeluaran pribadi mencakup biaya produksi barang atau jasa. Ini termasuk biaya yang dikeluarkan oleh bisnis untuk membeli barang modal, mempekerjakan tenaga kerja, dan membeli bahan mentah atau input lainnya. Dengan demikian, biaya swasta mempengaruhi keputusan sektor bisnis mengenai produksi barang dan jasa. Selain itu, biaya-biaya ini sesuai dengan harga jual produk, selain persentase keuntungan (kenaikan harga) yang diperoleh.

Biaya eksternal adalah biaya yang dikeluarkan oleh orang (masyarakat) dan berhubungan secara tidak langsung dengan produksi dan konsumsi suatu barang. Biaya eksternal sering disebut dengan biaya pihak ketiga. Contoh biaya eksternalitas dalam penelitian ini adalah anggaran FOB (Fright on Board) yang mengacu pada harga pasar internasional masing-masing negara tujuan, termasuk tarif pajak atas dokumen dan sampul.

2.6 Penelitian Empirik

Untuk membandingkan dengan penelitian ini, terdapat beberapa temuan dari penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti, yaitu:

Suharyanto, Adang A. dan Parlindungan Y. (2013) melakukan penelitian terkait analisis daya saing hasil hutan yang ditanam di Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat dengan menggunakan LQ (Location Quotient), Ratio domestic resource cost (DRCR) dan private cost ratio (PCR).) Analisis. Berdasarkan hasil analisis nilai keunggulan komparatif (nilai DRCR) dan keunggulan kompetitif (PCR) budidaya

kopra, kakao dan pala, nilai DRC kopra, kakao dan pala berturut-turut $<1 > 1$, artinya tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Penelitian Joy Marysca Oping (2006) tentang daya saing komoditas di kawasan budidaya Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing produk tanaman utama Sulawesi Utara, khususnya kelapa, vanili, pala dan cengkeh, serta mengeksplorasi dampak perubahan upah, perubahan produksi, perubahan nilai tukar rupiah dan perubahan pendapatan. harga jual bahan baku. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Domestic Resource Cost (DRC) dan Effective Protection Rate (ERP). Hasil analisis menunjukkan bahwa produk kelapa (kelapa), vanili, pala dan cengkeh semuanya memiliki keunggulan dan daya saing.

Selanjutnya, Watemin dan Rahmi Hayati Putri (2016) melakukan kajian keunggulan komparatif produk hortikultura di pedesaan Kabupaten Belik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif produk hortikultura yang ditanam petani di pedesaan Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data penelitian diperoleh dari 50 petani yang sengaja diseleksi. Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis faktor biaya sumber daya rumah tangga (koefisien BSD). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien biaya sumber daya domestik lebih besar dari 1 ($BSD > 1$). Oleh karena itu, produk utama hortikultura yang ditanam petani di Kabupaten Belik tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan produk sejenis yang ditanam petani di negara lain.